ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 17357-17367
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025

Exploratory Factor Analysis Pada Pengembangan Alat Ukur Positive-Self Relation Scale *(PSRS)*

Irma Suryati Ramadhany Putri[1], Meutia El Luthfia Larasati Ryzque[2], Alifah Nashava Qothrunnada[3], Devi Lusiria[4]
[1,2,3,4] Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: irmasuryati08@gmail.com

Abstrak

Positive Self-Relation Scale merupakan skala yang dikembangkan oleh Ociskova et. al (2019). Instrumen ini didesain untuk mencakup dimensi-dimensi utama seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, serta hubungan positif dengan aspek internal individu.Tujuan penelitian ini adalah melakukan adaptasi alat ukur PSRS dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis*. Partisipan dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia dengan rentang usia 18-92 tahun dengan total partisipan 400 responden. Analisis data menggunakan aplikasi JASP 0.19.3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KMO 0.874, artinya bahwa sampel sangat baik untuk dilakukannya analisis faktor dan *Bartlett's Test of Sphericity was significant* (x^2 = 1625.716; df = 120.000, p < 0.001;) menjelaskan bahwa hubungan antara variabel kuat dan data sesuai untuk dilakukan Analisis Faktor Eksplorasi.

Kata Kunci: *Hubungan Diri Yang Positif, Adaptasi Alat Ukur, Analisis Faktor Eksploratori*

Abstract

The Positive Self-Relation Scale (PSRS) was developed by Ociskova et al. (2019) to measure key dimensions of how individuals relate to themselves, including self-acceptance, self- confidence, and a positive connection with one's inner self. This study aimed to adapt the PSRS instrument for use in the Indonesian context through Exploratory Factor Analysis (EFA). A total of 400 Indonesian participants aged between 18 and 92 years were involved in this research. Data were analyzed using JASP version 0.19.3.0. The results show a Kaiser-Meyer- Olkin (KMO) value of 0.874, indicating excellent sampling adequacy for factor analysis. Moreover, Bartlett's Test of Sphericity was significant (χ^2 = 1625.716; df = 120.000, p < 0.001), suggesting strong intercorrelations among items and confirming the data's suitability for EFA.

Keywords : *Positive Self-Relation, Scale Adaptation, Exploratory Factor Analysis*

PENDAHULUAN

Hubungan antara individu dengan dirinya sendiri merupakan hal penting dalam kesejahteraan psikologis, kemampuan untuk meregulasi emosi, dan pembentukan identitas individu. Menurut Schilero (2023), *self-relation* merupakan cara individu berhubungan dan berinteraksi dengan diri mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka memandang, menafsirkan,

dan mengalami diri secara internal, yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan mental dan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa proses terkait diri seperti kesadaran diri (*self-awareness*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan elemen dasar dari fungsi psikologis yang sehat dan otonom.

Self-relation telah menjadi topik yang semakin banyak mendapat perhatian dalam isu-isu psikologi kontemporer, terutama karena perannya dalam pembentukan regulasi emosi dan resiliensi terhadap stres psikologis (Neff, 2003). Konsep *self-relation* sendiri terbentuk sejak masa kanak-kanak, ketika individu mulai membangun kerangka kognitif, emosional, dan fisiologis yang membentuk cara mereka memahami dan berinteraksi dengan diri sendiri serta dengan orang lain (Bowlby, 1988; Siegel, 2012).

Positive self-relation merupakan bentuk relasi sehat individu terhadap dirinya sendiri, yaitu bagaimana seseorang mempersepsi, menerima, dan memperlakukan dirinya secara positif (Ociskova, 2019). Menurut Neff (2003), konsep ini mencakup beberapa aspek penting, seperti penerimaan diri (*self-acceptance*), harga diri (*self-esteem*), dan kesadaran penuh (*mindfulness*). Individu dengan *self-relation* yang positif umumnya memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik, dapat mengatasi stres dengan lebih adaptif, serta memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungan sekitarnya (Keyes, 2005). Sebaliknya, individu dengan relasi negatif terhadap diri dapat mengalami gangguan fungsi sosial dan psikologis (Benner dalam Rakhmat, 2007:103), seperti kecemasan, depresi, bahkan gangguan kepribadian (Linehan, 1993).

Adaptasi alat ukur seperti *Positive Self-Relation Scale* (PSRS) ke dalam konteks budaya Indonesia menjadi penting untuk dilakukan, agar nilai-nilai budaya dan norma sosial setempat dapat tercermin secara akurat dalam pengukuran psikologis. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, sekitar 20% populasi Indonesia berisiko mengalami gangguan mental, dan pada tahun 2025 diprediksi angka tersebut meningkat hingga 30%, mencakup gangguan seperti bipolar, depresi, dan lainnya. Fakta ini menunjukkan urgensi akan adanya alat ukur yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat Indonesia, sebagai dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan kontekstual.

Konsep diri yang positif, sebagaimana terangkum dalam konstruk *positive self-relation*, memerlukan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi berbagai aspeknya. Salah satu instrumen yang dirancang untuk tujuan ini adalah *Positive Self-Relation Scale* (PSRS), yang dikembangkan oleh Ociskova, Prasko, dan Kupka pada tahun 2019. Instrumen ini mencakup dimensi seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, dan hubungan yang sehat dengan aspek internal diri. Pengembangan awal PSRS dilakukan melalui pendekatan teoritis dan empiris, dengan validitas konstruk diuji melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA), yang menghasilkan struktur faktor yang konsisten dengan teori.

Namun, instrumen yang dikembangkan dalam satu budaya perlu melalui proses adaptasi ulang sebelum digunakan di budaya lain, agar validitas dan reliabilitasnya tetap terjaga. Menurut Hambleton et al. (2005), proses adaptasi alat ukur lintas budaya tidak hanya melibatkan penerjemahan bahasa, tetapi juga memerlukan pemeriksaan kesetaraan konseptual dan psikometrik. Dalam hal ini, penggunaan analisis faktor eksploratori (EFA) sangat krusial untuk memastikan bahwa struktur faktor dalam versi teradaptasi tetap mencerminkan konstruk asli yang diukur.

Studi adaptasi PSRS ke dalam budaya Indonesia menggunakan EFA sebagai metode utama untuk menilai apakah struktur faktor dari pengembangan awal tetap relevan dan bekerja sebagaimana mestinya dalam populasi baru. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi item, kecocokan model, serta kesesuaian konsep terhadap konteks budaya lokal. Adaptasi semacam ini akan membantu menciptakan alat ukur yang akurat, sensitif secara budaya, dan bermanfaat dalam memahami serta meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat Indonesia.

Ociskova et al. (2019) mengemukakan beberapa aspek yang membangun Positve Self-Relation Scale pada individu diantaranya adalah (1) *Self-Confidence* mengacu pada sikap dan keyakinan individu terkait kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan, (2) *Authenticity and Assertiveness* mengacu pada kemampuan individu untuk menjadi diri sendiri serta kemauan untuk mengekspresikan pikiran serta perasaaannya, (3) *Self-Acceptance* mengacu pada Tingkat sejauh mana individu dapat menerima dirinya baik itu kelebihannya bahkan kekurangannnya, (4) *Fulfilled Experience* mengacu pada sejauh mana individu dapat merasakan dan menikmati pengalaman hidup.Berdasarkan teori oleh Ociskova et al. (2019) menunjukkan ada 4 scale pada instrument PSRS, peneliti ingin mengembangkan skala positive *self relation* yang cocok digunakan di Indonesia dengan menyesuaikan faktor melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

Dengan demikian, analisis EFA dalam adaptasi *Positive Self-Relation Scale* merupakan tahap penting dalam menjamin validitas konstruk dan interpretabilitas hasil pengukuran di konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini menjadi relevan dalam mengembangkan alat ukur yang sensitif terhadap konteks, namun tetap berbasis pada kerangka teoritis yang kuat.

METODE

Partisipan

Partisipan pada pengukuran alat tes ini adalah individu dengan rentang usia 18-92 tahun dan merupakan seorang warga negara Indonesia. Jumlah total partisipan dalam pengukuran ini adalah 400 partisipan. Jumlah partisipan laki-laki sebanyak 128 dan perempuan sebanyak 273 partisipan.

Tabel 1. Data Demografi

Kategori	Frekuensi (N=401)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	128	31.9%
Perempuan	273	68.1%

Pengumpulan dan Analisis Data

Peneliti mengadaptasi alat ukur *Positive-Self Relation Scale* (PSRS) milik Ociskova et al. (2019) yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Item pada skala ini berjumlah 16 item berdasarkan 4 dimensi yaitu *Self-Confidence, Authenticity and Assertiveness, Self- Acceptance*, dan *Fulfilled Experience*. Seluruh item yang berjumlah 16 terdiri atas dimensi *Self-Confidence* berjumlah 4 item, dimensi *Authenticity and Assertiveness* berjumlah 4 item, *Self-Acceptance* berjumlah 4 item, dan *Fulfilled Experience* 4 item. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan rentang jawaban 0-

10, dimana 0 = sangat tidak menggambarkan saya dan 10 = sangat menggambarkan saya. Analisis ini menggunakan alat statistik JASP versi 0.19.3.0 untuk mengestimasi setiap indikator dalam faktor masing- masing.

Peneliti menganalisis faktor eksploratori (EFA) *Positive-Self Relation Scale* dengan menggunakan statistik KMO MSA (*Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test)* bertujuan mengukur apakah suatu variabel layak dianalisis faktor atau tidak (Chou *et al*, 2021).

Tabel 2. Kategorisasi KMO MSA (*Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test*)

Nilai KMO	Derajat Varian Umum
0,90 sampai 1,00	Sangat Bagus
0,80 sampai 0,89	Bagus
0,70 sampai 0,79	Sangat Cukup
0,60 sampai 0,69	Cukup
0,50 sampai 0,59	Buruk
0,00 sampai 0,49	Tidak untuk difaktor

Prosedur

Prosedur yang digunakan untuk adaptasi alat ukur ini mengacu pada panduan ITC (*Guidelines for Translating and Adapting Tests*) (*2nd edition*) terbit pada *International Test Commision* (2019), Alur adaptasi tercantum pada bagan 1.

a. Tahap 1: Pre-kondisi. Pada tahap ini, peneliti melakukan korespondensi surel kepada Marie Ociskova sebagai penulis pertama penyusunan alat ukur PSRS untuk mendapatkan izin melakukan adaptasi alat ukur PSRS versi bahasa Indonesia.
b. Tahap 2: Menerjemahkan alat ukur. PSRS merupakan alat ukur dalam bahasa Inggris. Translasi dilakukan dengan menerjemahkan setiap butir item dari tiga orang penerjemah. Ketiga translator berlatar belakang dari jurusan Sastra Inggris dan memiliki sertifikat TOEFL di atas 500 serta tidak familiar dengan alat ukur PSRS.
c. Tahap 3: Sintesis hasil penerjemahan. Pada tahap kedua hasil translasi kemudian dirumuskan oleh peneliti untuk melihat kemungkinan diskripansi antara kedua hasil. Di akhir proses sintesis, dilakukan proses back dan forward trnaslation dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk melihat kesesuaian item adaptasi dengan item asli.
d. Tahap 4: Peninjauan hasil terjemahan. Hasil pada tahap tiga untuk proses *expert judgement*.
e. Tahap 5: Administrasi alat ukur. Pada tahap ini, peneliti telah menyusun item dalam sebuah skala dan kemudian menyebarkan skala ini kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria.
f. Tahap 6: Analisis hasil. Peneliti melakukan analisis hasil terhadap data yang telah dikumpulkan dengan pendekatan statistik deskriptif, *Exploratory Factor Analysis* (EFA), dan uji reliabilitas. Data yang dianalisis berdasarkan 400 responden. Hal serupa dilakukan oleh sejumlah penelitian yang menganalisis EFA, seperti penelitian Putri (2021), Septian dkk (2024), dan Oktaviani dkk (2024).

ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 17357-17367
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025

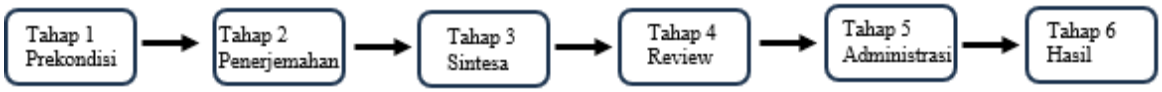

Bagan 1. Alur Adaptasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Keenam belas item diukur dengan mean, standar deviasi, skewness, dan kurtosis (Tabel 1). Rata-rata total adalah 6.89 (S.D = 2.31) kisarannya dari 1.81-2.96. Kemiringan (< 2) dan berkisar antara -1.15 sampai 0.17, dan kurtosis (< 7) berkisar antara -1.07 hingga 1.27. Dengan mengetahui hal ini, maka distribusi normal standar dapat diterima (Chou & Bentler, 1995) (dalam Harerimana & Mtshalli, 2020).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Item	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
Item 1	7.94	1.81	-1.15	1.27
Item 2	7.44	1.98	-0.90	0.40
Item 3	7.62	1.80	-0.98	1.14
Item 4	5.92	2.71	-0.38	-0.70
Item 5	7.33	2.37	-0.87	0.01
Item 6	7.41	1.97	-0.97	0.71
Item 7	5.62	2.96	-0.25	-1.07
Item 8	5.84	2.76	-0.48	-0.69
Item 9	7.35	2.25	-0.880	0.36
Item 10	6.92	2.26	-0.75	0.08
Item 11	6.95	2.19	-0.84	0.20
Item 12	7.12	2.27	-0.81	-0.00
Item 13	7.46	2.23	-1.06	0.64
Item 14	4.47	2.89	0.17	-0.99
Item 15	7.38	2.38	-1.05	0.60
Item 16	7.60	2.14	-1.03	0.81
Total	6.89	2.31		

Exploratory Factor Analysis

Meskipun penelitian ini adalah adaptasi alat ukur PSRS versi Inggris (Ociskova et.al, 2019) yang telah memeiliki faktor tertentu, Osborne (2014) tetap menyarankan untuk dilakukannya EFA sebagai bukti empirik yang lebih meyakinkan mengenai jumlah faktor pada konstruk dengan sampel yang berbeda. Analisis EFA dilakukan dengan mengumpulkan 400 data partisipan dengan menggunakan Analisis Komponen Utama (PCA) Tes *Kaiser-Meyer Olkin* dan *Bartlett's Test*. Menurut Ebneter & Latner (2013) nilai normalitas *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO) berkisar dari 0 hingga 1, 0.60 dianggap baik untuk analisis faktor.

Hasil KMO menunjukkan 0.874, artinya bahwa sampel sangat baik untuk dilakukannya analisis faktor dan *Bartlett's Test of Sphericity was significant* (x^2 = 1625.716; df = 120.000, p < 0.001; Tabel 2) menjelaskan bahwa hubungan antara variabel kuat dan data sesuai untuk dilakukan Analisis Faktor Eksplorasi. Nilai probabilitas < 0.05 yang berarti ukuran sampel dan normalitas sudah memadai untuk dilakukannya PCA. Berikut adalah item loading pada tabel 3 yang mengemukakan bahwa item direkomendasikan untuk keluar dari skala apabila tidak memenuhi syarat nilai koefisien rendah dari 0.40 (Steven, 1992).

Tabel 2. Faktor Loading dengan 2 Faktor

	Factor 1	Factor 2
Item 1	0.476	
Item 2	0.443	
Item 3	0.504	
Item 4		0.545
Item 5	0.508	
Item 6	0.621	
Item 7	0.554	0.810
Item 8	0.404	
Item 9	0.554	
Item 10	0.493	
Item 11	0.636	
Item 12	0.660	
Item 13	0.595	
Item 14		0.509
Item 15	0.622	
Item 16	0.648	

Factor loading menggunakan rotasi oblique (promax) dengan pendekatan *maximum likelihood*. Pada teori *Positive-Self Relation Scale* (PSRS) yang dikembangkan oleh Ociskova et al. (2019) menunjukkan adanya 4 faktor pada instrumen PSRS. Namun ketika diuji dengan EFA sebanyak 2 faktor hilang, 2 faktor tersebut adalah Self-Acceptance dan *Fulfilled Experience*. Hal ini sama seperti alat ukur yang memiliki dua faktor yaitu *Self Liking/Slef-Competence Scale-Revised* (SLCS-R) dikembangkan oleh Tafarodi dan Swann (2001), dua faktor diantaranya adalah *Self Liking* untuk mengevaluasi afektif terhadap diri sendiri sebagai individu yang berharga dan layak dicinta, selain itu faktor kedua adalah *Self-Competence* yaitu penilaian kognitif terhadap kemampuan dan efektivitas diri dalam menghadapi tantangan. Pada penelitian ini hasil EFA hanya membentuk 2 faktor, yaitu *Self-Confidence* dan *Authenticity* and *Assertiveness*. Faktor 1, *Self-Confidence* (Item 1-3, Item 5-Item 13, dan Item 15-16) mulai dari 0.443 hingga 0.660; Faktor 2, *Authenticity and Assertiveness*

(Item 4, Item 7, dan Item 14) dari 0.509 hingga 0.810. Kedua faktor menunjukkan nilai eigen yang lebih besar dari 1. Analisis tersebut menunjukkan bahwa skala *Positive-Self Relation Scale*, yang terdiri atas dua variabel, menyumbang 34.69% dari keseluruhan varians. Skala PSRS

terdiri atas dua variabel seperti yang terlampir pada tabel 2. Hasil ini tentunya menyimpang dari empat faktor yang telah diuraikan oleh Ociskova et, al (2019).

Peneliti juga melakukan uji EFA secara berulang, pada kali ini menggunakan keempat faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat faktor memiliki nilai eigen lebih besar dari 1. Analisis ini dapat mengungkapkan bahwa PSRS 4 faktor dapat menjelaskan 32.44% dari keseluruhan variasi.

Tabel 3. Faktor Loading dengan 4 Faktor

Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4
Item 1	0.703		
Item 2	0.623		
Item 3			
Item 4	0.759	Item 4	0.759
Item 5	0.657	Item 5	0.657
Item 6	0.521	Item 6	0.521
Item 7	0.471	Item 7	0.471
Item 8	0.564	Item 8	0.564
Item 9	0.410	Item 9	0.410
Item 10		Item 10	
Item 11	0.616	Item 11	0.616
Item 12	0.653	Item 12	0.653
Item 13	0.455	Item 13	0.455
Item 14	0.584	Item 14	0.584
Item 15	0.683	Item 15	0.683
Item 16	0.704	Item 16	0.704

Adapun gambar 1 mengenai scree plot yang menunjukkan exploratory faktor yang ada pada instrumen ini. Pada *scree plot*, menurut Kaiser hanya faktor dengan nilai eigen (> 1) saja yang dianggap bermakna dan layak untuk dipertahankan. Bisa dilihat bahwa terdapat tiga faktor dengan nilai eigen di atas 1, sehingga ketiganya layak dipertimbangkan.

ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 17357-17367
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025

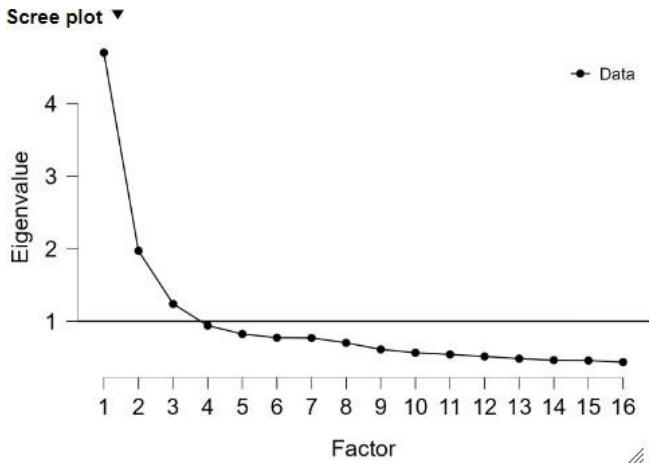

Gambar 1. Scree Plot

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan alpha Cronbach. Secara keseluruhan alpha Cronbach berada pada nilai 0.736. Sementara untuk setiap faktor memiliki nilai yang berbeda, yaitu 0.848 dan faktor 2 memiliki nilai 0.669. Semua nilai dapat dikatakan sebagai reliabilitas yang baik karena berada pada angka (> 7). Sedangkan jika pengujian dengan 4 faktor didapatkan nilai reliabilitas 0.762 pada faktor 1, 0.640 pada faktor 2, dan 0.487 pada faktor 4. Pada faktor 3, nilai reliabilitas tidak dapat

terdeteksi. Menurut rekomendasi Kaplan dan Scuzzo (2008) akan tetapi pada faktor 2 reliabilitas (< 7) hal ini tentunya berada pada kategori sedang dan masih bisa diterima, terutama untuk jumlah item yang sedikit (George & Mallery, 2003). Pada hal ini item yang termasuk pada faktor 2 cukup sedikit, oleh karena itu nilai alpha Cronbach tidak memenuhi (> 7).

Pembahasan

Hasil KMO pada penelitian ini adalah .874, artinya bahwa sampel sangat baik untuk dilakukannya analisis faktor dan *Bartlett's Test of Sphericity was significant* (x^2 = 1625.716; df = 120.000, p < 0.001; Tabel 2) yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel cukup kuat dan datanya dapat dilakukan Analisis Faktor Eksploratori (Manzar et. al., 2013). Probabilitas <0.05 dapat diartikan bahwa sampel dan normalitas telah memadai untuk dilakukannya PCA (Leech et al., 2005). Melalui *Parallel Analysis* (PA) diperoleh sebanyak dua faktor. Faktor 1, *Self-Confidence* (Item 1-3, Item 5, Item 6, Item 9-Item 13, Item 15-Item 16) mulai dari 0.443 hingga 0.661; Faktor 2, *Authenticity* and

Assertiveness (Item 4, Item 7, dan Item 14) dari 0.514 hingga 0.811 (Tabel 3).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang memiliki hubungan yang positif dengan dirinya sendiri, adapun faktor-faktor tersebut adalah keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada diri seseorang dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan, kemampuan menjadi diri sendiri, dan dapat mengekspresikan kemauan serta

perasaaan yang dimilikinya. Implikasi dari temuan ini adalah instrumen hubungan diri yang positif dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana individu memandang dirinya dari sisi positif.

Dari sisi aplikatif, struktur dua faktor ini mendukung penggunaan PSRS sebagai instrumen untuk mengukur bagaimana individu memandang dirinya secara positif, yang berkaitan erat dengan aspek kesejahteraan psikologis, efikasi diri, dan regulasi emosi (Deci & Ryan, 2000; Neff, 2011).

Meski demikian, struktur dua faktor ini berbeda dari struktur asli empat faktor yang dikembangkan oleh Ociskova et al., (2019). Untuk melihat kemungkinan kesesuaian struktur awal, peneliti juga melakukan analisis faktor eksploratori ulang dengan mengekstraksi empat faktor sebagaimana pada penelitian asli. Hasil menunjukkan bahwa keempat faktor memiliki *eigenvalue* lebih dari 1, dan secara keseluruhan menjelaskan 32,44% total varians. Meski keempat faktor muncul, proporsi varians yang dijelaskan relatif rendah, sehingga model dua faktor dinilai lebih ringkas dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa konstruksi konsep hubungan positif dengan diri bersifat kontekstual dan dapat mengalami perubahan makna ketika digunakan di budaya yang berbeda. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Beaton et al. (2000), setiap alat ukur psikologis yang dikembangkan dalam suatu budaya perlu melalui proses adaptasi semantik, konseptual, dan teknis agar tetap valid dan reliabel ketika digunakan di budaya lain. Hal ini juga dikuatkan oleh Aizawa dan Mochizuki (2023) yang menekankan pentingnya validasi lintas budaya dalam pengukuran konstruk psikologis agar instrumen tetap relevan secara lokal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dua faktor dari Positive Self- Relation Scale (PSRS), yaitu *Self-Confidence* serta *Authenticity and Assertiveness*, lebih sesuai digunakan dalam konteks budaya Indonesia dibandingkan struktur asli empat faktor dari Ociskova et al. (2019), yaitu *Self-Acceptance, Authenticity, Self-Confidence,* dan *Assertiveness*. Dua faktor ini mencerminkan keyakinan diri, kemampuan menjadi diri sendiri, dan mengekspresikan perasaan secara sehat. Meskipun analisis faktor ulang dengan empat faktor menghasilkan eigenvalue >1 dan menjelaskan 32,44% varians total, proporsi varians yang rendah menunjukkan bahwa struktur dua faktor lebih ringkas dan adaptif secara kultural. Temuan ini mendukung PSRS sebagai instrumen valid untuk mengukur hubungan positif individu dengan dirinya sendiri, dan menegaskan pentingnya adaptasi serta validasi lintas budaya dalam penggunaan alat ukur psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Aizawa, M., & Mochizuki, N. (2023). Cross-Cultural Validation of Psychological Constructs: Insights from a Japanese Context. *Frontiers in Psychology*, 14, 1182387.

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191.

Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.

Chou, C. P., & Bentler, P. M. (2021). Estimates and tests in structural equation modeling. In R. H. Hoyle (Ed.), *Structural Equation Modeling: Concepts, Issues, and Applications* (pp. 37–55). Sage Publications, Inc.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.

Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social Theory Re-wired* (pp. 477–484). Routledge.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson.

Hambleton, R. K., Merenda, P. F., & Spielberger, C. D. (2005). *Adapting Educational and Psychological Tests for Cross-Cultural Assessment*. Psychology Press.

Harerimana, A., & Mtshali, N. G. (2020). Using Exploratory and Confirmatory Factor... *Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia*. *(Catatan: Lengkapi jika ada informasi jurnal atau penerbit lain yang hilang.)*

Irianto, A. (2015). *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya* (4th ed.). Prenadamedia Group.

Kaplan, R. M., & Sacuzzo, D. (2008). *Psychological Testing* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kemenkes RI.

Keyes, C. L. M. (2005). Mental illness and/or mental health? Investigating axioms of the complete state model of health. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73(3), 539–548.

Leech, N., Barrett, K. C., & Morgan, G. A. (2005). *SPSS for Intermediate Statistics: Use and Interpretation*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Linehan, M. M. (1993). *Cognitive-Behavioral Treatment of Borderline Personality Disorder*. Guilford Press.

Manzar, M. D., Zannat, W., Hussain, M. E., Pandi-Perumal, S. R., Bahammam, A. S., Barakat, D., Ojike, N. I., Olaish, A., & Spence, D. W. (2013). Dimensionality of the Pittsburgh Sleep Quality Index in the young collegiate adults. *SpringerPlus*, 5(1), 1550.

Mentari, U. W., Kholidin, F. I., & Sujadi, E. (2024). Mirror of the self: Exploring the influence of self-esteem and narcissism on social media addiction in college students. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2).

Neff, K. D. (2003). The development and validation of a scale to measure self-compassion. *Self and Identity*, 2(3), 223–250.

Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 1–12.

Ociskova, M., Prasko, J., & Kupka, M. (2019). Positive Self-Relation Scale: Development and validation. *Psychology Research and Behavior Management*, 12, 861–874.

Osborne, J. W. (2014). Best Practices in Exploratory Factor Analysis. In *Best Practices in Quantitative Methods*.

Rahmad, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Rost, D. H., & Feng, X. (2024). Academic self-concept wins the race: The prediction of achievements in three major school subjects by five subject-specific self-related variables. *Behavioral Sciences*, 14(1), 40.

Schilero, A. J. (2020). Moving Forward With Self-Relation. *Purchase College State University of New York*.

Schilero, J. (2023). Self-relation and mental health: Understanding the intrapersonal foundation of psychological resilience. *Journal of Contemporary Psychology*, 41(2), 132–145.

Siegel, D. J. (2012). *The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are* (2nd ed.). Guilford Press.

Stevens, J. P. (1992). *Applied Multivariate Statistics for the Social Sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Tafarodi, R. W., & Swann, W. B., Jr. (2001). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5), 653–673.